

II. LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. Bila dilihat dari masing-masing katanya, *sosio* merupakan kata yang senada dengan kata sosial, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan, sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat), dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Jadi sociolinguistik adalah suatu studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa sociolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1993: 2)

Hal ini sejalan dengan pandangan Hickerson dalam Pateda (1987: 3) yang menyatakan bahwa sociolinguistik adalah perkembangan sub-bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ajaran serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial tersebut dengan variasi bahasa. Faktor-faktor sosial yang dimaksud di sini adalah faktor umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Hampir sama dengan pandangan tersebut di atas, Rahardi (2001: 13) dalam

Chaer mengungkapkan bahwa "Sociolinguistik adalah studi ilmu yang mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu sendiri."

Menurut Spolsky (1988:3) dalam Chaer, "Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, yaitu antara bahasa yang digunakan dengan struktur sosial di mana si pengguna bahasa berada." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara orang berbicara dipengaruhi oleh konteks sosial di mana mereka berada. Sangat penting mengetahui dengan siapa kita berbicara, dalam *setting* seperti apa dan dalam kondisi seperti apa, karena saat kita bertutur secara tidak langsung tuturan kita akan mengkonfirmasi dari mana kita berasal, bagaimana tingkah laku dan cara berpikir kita.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Holmes (1972:1) dalam Chaer yang menyatakan bahwa "Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat." Ilmu ini mempelajari mengapa kita berbicara dengan cara yang berbeda dalam suatu konteks sosial yang berbeda. Holmes juga menambahkan bahwa sociolinguistik adalah suatu studi bahasa yang mengidentifikasi fungsi sosial suatu bahasa dan cara bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk membawakan suatu makna sosial tertentu.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Fishman (1972:4) dalam Chaer mengemukakan bahwa "*sociolinguistik adalah ... the study of characteristics of language varieties, the characteristics of their function, and characteristics of their speaker as these three constantly interact and change one another within a speech community.*"

Jadi sociolinguistik bukan hanya mempelajari tentang variasi bahasa dan fungsinya, melainkan juga mempelajari tentang karakteristik penuturnya. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, perasaan penutur akan berpengaruh pada variasi bahasa yang digunakan. Pada saat seseorang sedang merasa senang akan menjawab pertanyaan yang kita ajukan dengan bahasa yang baik, sehingga fungsi bahasanya adalah memberi informasi. Namun apabila dia sedang marah/kesal terhadap sesuatu, dia cenderung akan menjawab pertanyaan yang kita ajukan dengan bahasa cenderung agak kasar sebagai sebagai tanda luapan emosi. Akibatnya, fungsi bahasa dari tuturan tersebut berubah dari fungsi informatif menjadi fungsi emotif yang menyatakan perasaan penutur pada saat itu.

2.2 Wacana

Wacana dan teks selalu dicampuradukkan pengertiannya. Seperti yang dikemukakan Sinar (2008:6), pemakai bahasa selalu mengasosiasikan istilah wacana sebagai teks; makna mereka selalu dicampur baur, digunakan secara bertukar oleh penutur, penulis, dan pengguna bahasa lainnya. Usulan yang membakukan batasan istilah di antara istilah wacana dan teks, seperti yang ditulis Sinar (2008:7) yang menyatakan istilah wacana cenderung digunakan di dalam mendiskusikan hal-hal yang berorientasi pada faktor sosial, sementara istilah teks cenderung digunakan dalam membicarakan hal-hal yang berorientasi kepada bahasa.

Menurut Douglas dalam Mulyana (2005:3), istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut

kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana.

Kridalaksana (dalam Mulyana, 2009:69) membahas bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen atau prosa dan puisi, seri ensiklopedi, dan lain-lain serta paragraf, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa.

Dalam Kamus Linguistik wacana diterjemahkan sebagai *discourse* yaitu unit bahasa yang lengkap dan tertinggi yang terdiri daripada deretan kata atau kalimat, sama ada dalam bentuk lisan atau tulisan, yang dijadikan bahan analisis linguistik. Kata wacana berasal dari kata *vacana*= bacaan dalam bahasa Sansekerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru, wacana atau *vacana* atau bicara, kata, ucapan. Kata wacana dalam bahasa baru itu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana ucapan, percakapan kuliah (Poerwadarminta, 1976).

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus*= lari kian kemari. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *curre* = lari, berjalan kencang (Webster dalam Sinar, 2008:1). Wacana atau *discourse* kemudian diangkat sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual (*linguistic unit*) yang berada di atas tataran kalimat.

Menurut Fairclough dalam Eriyanto (1995:7) wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik. Teks juga menyangkut ruang sosial yang dua proses fundamental sosial secara simultan terjadi, yakni kognisi dan representasi tentang dunia dan interaksi sosial.

Menurut aliran fungsional, antara teks dan wacana merupakan bentuk kembar yang cenderung tidak dapat dipisah; teks dan wacana adalah sama-sama unit atau satuan bahasa yang lengkap baik lisan maupun tulisan. Wacana memerlukan teks sebagai realisasinya dengan kata lain teks adalah bentuk konkrit wacana.

Wacana sebagai penggunaan bahasa, yaitu bahasa digunakan sesuai keperluannya. Wacana yang dilahirkan bukan sekedar dalam format kalimat, tetapi bisa di bawah kalimat seperti klausa, frase, atau di atasnya; paragraf, teks yang panjang. Wacana ini mengandung makna yang berbeda-beda, bergantung pada konteks di mana wacana atau bahasa itu digunakan (*register*). Oleh sebab itu, kajian wacana adalah kajian bahasa berdasarkan konteks penggunaannya.

Terkait dengan hal itu Halliday (1985:26) menyatakan bahwa teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis. Teks adalah unit arti atau unit semantik yang bisa direalisasikan oleh kata, frase, klausa, paragraf, ataupun naskah. Akan tetapi teks bukan unit tata bahasa yang terdiri atas morfem, kata, frase dan klausa.

Seperti yang dikemukakan Webster (2002:3) bahwa ukuran bukan merupakan masalah ketika menentukan sebuah teks. Dalam mendefinisikan teks, ukuran besar kecilnya teks bukanlah masalah, melainkan teks adalah pilihan semantik (makna) dalam konteks sosial, teks dideskripsikan sebagai konsep semantik, peristiwa sosiologis.

Selanjutnya Halliday menyatakan teks adalah konsep semantik. Teks bukan terdiri atas kalimat-kalimat tetapi direalisasikan dalam kalimat dan terdiri dari makna-makna. Selanjutnya teks adalah proses yang terus menerus dalam pilihan semantik karena teks adalah makna dan makna adalah pilihan, seperangkat opsi-opsi dalam lingkungan paradigmatis-subsistem inemerasi yang membuat sistem semantik. Teks adalah proses semantik yang terkode dalam sistem leksikogramatika. Di sisi lain, teks dan kejadian sosiologis adalah suatu proses sosial semantik. Sebagai proses yang terus menerus mempunyai hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Dalam kajian ini, penulis memahami fenomena wacana sebagai fenomena yang sama dengan teks. Dengan kata lain, istilah teks dan wacana adalah istilah yang berbeda tetapi mengandung atau menunjuk pada fenomena yang sama.

2.3 Wacana Kelas

Wacana kelas adalah istilah wacana kelas yang dikaitkan dengan teks linguistik. Istilah wacana kelas sering dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*). Hal ini dikarenakan istilah juga menunjukkan jenis register, tidak pada jenis wacana, sehingga bahasa di kelas (*classroom language*) identik dengan, *classroom register*' (Halliday, 1987).

Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan pada konteks lain. Tujuan utama yang paling mendasar dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentransferan ilmu pengetahuan. Pada pengkajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday (1985:8) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi lebih dari itu, melalui bahasa seseorang dapat menginterpretasikan atau 'menafsirkan' pengalaman dengan pemindahan pengalaman kita ke dalam makna. Pengekspresian bahasa ilmu pengetahuan, banyak konsep dan pengetahuan yang dibentuk, karakteristik bahasa ilmu pengetahuan dihasilkan oleh cara berpikir yang spesifik.

Dengan demikian, belajar di sekolah dapat dilihat sebagai proses belajar yang tidak hanya berlatih linguistik ilmiah, tetapi lebih dari itu, berlatih dalam berpikir dan disiplin ilmu pengetahuan. Dalam situasi proses kegiatan pembelajaran di kelas terjadi interaksi antara guru dan siswa, yang berarti juga bahwa dalam kelas terjadi pertukaran tindak atau interaksi selama proses belajar mengajar.

Bahasa yang digunakan oleh guru akan memengaruhi keberhasilan siswa, bahwa corak bahasa guru berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Jenis pertanyaan tertentu yang digunakan oleh guru seperti, pertanyaan pancingan, penting artinya bagi guru dalam rangka memusatkan perhatian siswa.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah membelajarkan siswa. Membelajarkan berarti meningkatkan kemampuan siswa untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri siswa dalam

konteks lingkungannya. Berdasarkan pemahaman tersebut pelibat (guru dan siswa) dalam kegiatan belajar di kelas memerlukan kemampuan saling bertukar pengalaman linguistik yang terpresentasikan dalam fungsi pengalaman.

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, bahasa di kelas mempunyai ciri tersendiri. Pertama, bahasa guru dan siswa sebagai ragam konsultatif sangat fungsional dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi ujar ini sangat diperlukan bagi kalangan pendidikan (guru dan siswa) demi tercapainya proses belajar mengajar yang ideal.

Kedua, bahasa guru dan siswa dalam wacana kelas adalah khas. Bahasa guru dan siswa dalam wacana kelas diasumsikan merupakan performansi penutur bahasa Indonesia 'dewasa' yang ideal karena para guru dan siswa menguasai bahasa Indonesia tidak hanya melalui pemerolehan, tetapi juga pembelajaran. Konteks mitra tutur atau mitra tutur yang juga merupakan penutur bahasa Indonesia 'dewasa' yang menguasai bahasa Indonesia juga melalui pemerolehan dan belajar diasumsikan akan terjadi komunikasi yang ideal dengan munculnya kalimat yang ideal dari peserta didik sebagai kalimat konteks. Kekhasan berikutnya dapat dilihat pada kesejajaran siswa-guru pada satu sisi karena berada dalam konteks ilmiah, tetapi pada satu sisi lain tetap dipengaruhi oleh status berbeda.

2.4 Interaksi Kelas

Sebagai suatu istilah, interaksi dapat diartikan sebagai kontak antar dua individu atau lebih dengan menggunakan media yang bersifat verbal dan nonverbal (Samson dalam Sinar, 2008:28). Dalam kegiatan interaksi, pelaku

interaksi saling memberikan alternatif untuk berperan serta. Peserta interaksi mendengarkan apa yang disampaikan oleh peserta interaksi yang lain dan menunggu sampai selesai, barulah ia mulai berbicara. Kegiatan interaksi secara sistematis berhubungan dengan situasi fisik tempat terjadinya interaksi dan perhatian peserta interaksi difokuskan pada situasi fisik tersebut. Dengan kata lain, interaksi merupakan pertukaran unit-unit dasar wacana dengan melibatkan kegiatan pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan konteks. Dalam kegiatan interaksi ini proses terjadinya negosiasi makna tidak dapat dihindarkan.

Allen dalam Sinar (2008:25) mengartikan interaksi sebagai konsep umum yang mengacu pada pertukaran yang kompleks dari tingkah laku yang terarah yang didistribusikan ke dalam suatu rentangan waktu oleh dua orang atau lebih. Interaksi juga merupakan proses verbal dan nonverbal yang bersifat timbal balik yang diorganisir dalam suatu pola tindakan yang bermakna antara satu individu dengan individu yang lain.

Dalam interaksi yang terdiri atas dua partisipan, dapat dijumpai adanya empat macam balikan, yakni (1) balikan yang berisi *monitoring* diri; pembicara bermaksud mengemukakan dan menilai apa dan bagaimana ia mengemukakan maksud; (2) balikan yang berisi macam-macam respon yang digunakan untuk menopang arus interaksi; (3) balikan yang berisi balikan-balikan dari pembicara terhadap respon yang mendahuluinya; (4) balikan yang berisi hasil yang bersifat umum sebagai kesimpulan interaksi yang dapat berupa: rangkuman, persetujuan, sikap, kontrak, dan modifikasi tingkah laku antarpeserta interaksi.

River dalam Sinar (2008:29) menjelaskan bahwa interaksi sebagai kegiatan melibatkan pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan konteks. Interaksi

tidak hanya melibatkan aspek pengekspresian ide semata, tetapi juga melibatkan aspek pemahaman ide. Dalam menafsirkan makna, pelaku interaksi mendasarkan diri pada konteks, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, serta semua unsur nonverbal yang terkait dengan kegiatan interaksi.

Dari uraian yang dipaparkan di atas dapat ditarik pengertian sebagai berikut. Interaksi berarti kontak dua individu atau lebih menggunakan media verbal, nonverbal, atau gabungan keduanya. Dalam berinteraksi, pelaku melakukan kegiatan pengiriman dan pemahaman pesan secara timbal balik yang terwujud dalam bentuk giliran bicara. Dalam mengirimkan dan menafsirkan pesan, pelaku interaksi mendasarkan diri pada konteks atau situasi interaksi.

Kegiatan interaksi dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kegiatan komunikasi. Seperti halnya komunikasi, Hymes (1974) membagi interaksi terdiri atas komponen-komponen, yaitu (1) *genre* (macam interaksi), misalnya: lawak, percakapan informal, dan diskusi; (2) topik atau fokus interaksi; (3) tujuan atau fungsi interaksi; (4) latar interaksi, meliputi lokasi, musim, dan aspek fisik lainnya; (5) partisipan, yang melibatkan unsur usia, jenis kelamin, etnis, status sosial, serta hubungan antar partisipan; (6) bentuk pesan; (7) isi pesan; (8) urutan tindak dalam berinteraksi; (9) pola atau struktur interaksi; dan (10) norma interpretasi yang meliputi pengetahuan umum, preposisi budaya yang relevan, dan acuan khusus.

Saville-Troike dalam Sinar (2008:22) mengemukakan bahwa kemampuan berkomunikasi melibatkan aspek pengetahuan kebahasaan, kepada siapa berbicara, dan bagaimana mengatakan sesuatu dengan tepat. Selain itu, kemampuan berkomunikasi berkaitan dengan pengetahuan tentang mengapa

seseorang berbicara atau tidak berbicara dalam latar tertentu, bagaimana sifat pembicaraan dua individu yang memiliki status sosial berbeda, kapan mulai berbicara dan kapan harus berhenti berbicara, bagaimana cara menyatakan sesuatu, meminta sesuatu, dan menanyakan sesuatu.

River dalam Sinar (2008:57) mengemukakan adanya tiga aspek dalam kegiatan berinteraksi. *Pertama*, kemampuan kosa kata yang mencakup pengertian seseorang menguasai kosa kata yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan interaksi dan menggunakannya secara tepat. *Kedua*, kemampuan tata bahasa yang merupakan rumusan struktur dari suatu bahasa yang benar. *Ketiga*, kemampuan komunikatif, baik yang bersifat reseptis (menyimak) maupun yang bersifat produktif (berbicara).

Allen dalam Sinar (2008:42) mengemukakan tujuh macam interaksi verbal yang lebih mengarah pada aspek media verbal yang digunakan, yaitu pernyataan, pertanyaan, persetujuan, seruan, tertawa, fragmentasi, dan tuturan secara simultan. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pernyataan dan pertanyaan bersifat saling melengkapi dalam proses pemindahan informasi. Persetujuan merupakan komponen yang harus dimasukkan dalam proses interaksi verbal untuk menopang jalannya interaksi. Rangkaian tawa, seruan, interupsi, dan fragmentasi seringkali dipandang negatif dalam proses pemindahan atau pengiriman informasi, dan seringkali dipakai sebagai dasar untuk menilai tingkat gangguan dalam interaksi.

Edmonson dalam Sinar (2008: 32) mengemukakan adanya tiga komponen dalam interaksi verbal, yaitu media yang digunakan, giliran bicara, dan urutan yang relevan. Interaksi sering menggunakan media baik verbal dan nonverbal

secara simultan. Unsur nonverbal seperti gerak mata, ekspresi wajah, serta gerak fisik lain sering menyertai kegiatan berbicara. Peran sebagai pembicara dan pendengar terjadi secara bergantian.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kegiatan interaksi merupakan bagian dari komunikasi, oleh karenanya komponen interaksi sama dengan komponen komunikasi. Komponen komunikasi yang dimaksud adalah *genre*, topik, tujuan, latar, partisipan, media yang digunakan, isi pesan, urutan tindak, pola, dan norma interpretasi. Dalam interaksi verbal pelaku menggunakan bahasa, aturan interaksi, dan pengetahuan budaya yang relevan. Komponen bahasa yang dimaksud meliputi pertanyaan, pernyataan, seruan, persetujuan, dan fragmentasi.

Dengan demikian, interaksi dapat ditinjau dari segi tujuan, fungsi, partisipan, situasi, media, mau pun topik interaksi. Selain itu, juga bisa dilihat dari segi hubungan antarunsur pembentuk kegiatan interaksi, misalnya dari segi fungsi-partisipan-bentuk. Dari segi situasinya, interaksi dapat dibedakan menjadi interaksi intim, interaksi formal, interaksi keluarga, interaksi masyarakat, interaksi kelas, interaksi sekolah, dan interaksi sekolah dengan masyarakat.

Wacana interaksi kelas dapat diartikan sebagai wacana teks komunikasi yang terjadi di dalam kelas, di mana terjadi komunikasi antarpenerbit di dalam kelas sebagai bentuk aktivitas interaksi kegiatan belajar dan mengajar antara murid dengan murid dan murid dengan guru.

2.5 Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas

Dalam kajian ilmu sosiolinguistik dipahami bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata kalimat), dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Kajian tersebut termasuk dalam menelaah bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa kajian sosiolinguistik juga mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Sebagai cabang ilmu linguistik, kajian ilmu sosiolinguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Objek kajian sosiolinguistik meliputi; identitas sosial dari penutur, identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkat variasi dan ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Hubungan antara bahasa dengan konteks sosial tersebut dipelajari dalam bidang sosiolinguistik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trudgill bahwa “Sosiolinguistik adalah bagian linguistik yang berhubungan kait dengan bahasa, fenomena bahasa dan budaya. Bidang ini juga mengkaji fenomena masyarakat dan berkaitan dengan bidang sains sosial seperti Antropologi. Sistem kerabat

(Antropologi) bisa juga melibatkan geografi dan sosiologi serta psikologi sosial”.

Fishman menyatakan bahwa sosiolinguistik memiliki komponen utama yaitu ciri-ciri bahasa dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa dimaksud adalah fungsi sosial (*regulatory*) yaitu untuk membentuk arahan dan fungsi interpersonal yaitu menjaga hubungan baik serta fungsi imajinatif yaitu untuk meneroka alam fantasi serta fungsi emosi seperti untuk mengungkapkan suasana hati seperti marah, sedih, gembira dan apresiasi.

Pengetahuan sosiolinguistik juga dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dalam pengajaran bahasa di sekolah. Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi.

Untuk mempelajari dan menjelaskan seluk beluk bahasa juga melibatkan aspek-aspek nonbahasa yaitu aspek sosial. Aspek sosial terdiri dari struktur sosial, status sosial, tatanan sosial, usia, dan gender. Aspek sosial yang dimiliki penutur secara tidak langsung memengaruhi bahasa yang digunakan dalam berbagai fungsi. Pengaruh tersebut dapat berupa dialek atau logat yang diucapkan, kosa kata yang menunjukkan status sosial yang digunakan. Status sosial yang dimiliki masyarakat beragam bergantung tempat dan fungsi di dalam masyarakat. Status sosial dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh seorang penutur.

Dalam kajian analisis wacana, kajian bahasa berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks etnografi. Konteks linguistik dimaksudkan sebagai rangkaian kata yang mendahului atau yang mengikuti satuan bahasa tertentu, sedangkan konteks etnografi dimaksudkan sebagai

serangkaian ciri faktor yang melingkupinya, misalnya faktor budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

Wacana dapat merujuk pada teks ataupun percakapan. Pada kajian wacana (percakapan) dapat digunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi menurut Schiffrin (dalam Rusminto, 2010), yaitu adanya pengakuan tentang keberagaman kemungkinan dan kebiasaan-kebiasaan komunikasi yang terintegrasi dengan hal yang diketahui dan dilakukan penutur sebagai anggota suatu budaya tertentu. Singkatnya, dalam berkomunikasi; penutur selalu “terikat” oleh budaya dan norma sosial tempat penutur tersebut hidup. Philipen (dalam Rusminto, 2010) mengasumsikan etnografi komunikasi ke dalam empat kategori. *Pertama*, masyarakat menciptakan makna bersama berdasarkan norma budaya (lokal) yang “dianutnya”. *Kedua*, komunikasi dalam kebudayaan apa pun harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. *Ketiga*, makna dan tindakan sangatlah unik/khusus bagi kelompok-kelompok atau individu-individu dalam budaya tertentu. *Keempat*, setiap masyarakat budaya (tertentu) memiliki seperangkat sumber daya (atau persepsi) yang berbeda dalam memahami/menetapkan tindakan-tindakannya atau realitas.

Sementara, Hymes dalam Rusminto (2010) yang kali pertama memperkenalkan dan tokoh etnografi komunikasi melihat bahwa konsep makna didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai bersama masyarakat dan bergantung pada konteks sosial dan konteks budaya. Bagi Hymes (1974), kajian bahasa pada hakikatnya adalah cara mengungkap kode-kode bahasa dalam kehidupan sosial budaya.

Hymes mengusulkan sembilan kategori unit analisis etnografi komunikasi, yaitu (a) cara bertutur, (b) ideal penutur yang fasih, (c) komunikasi tutur, (d) situasi tutur, (e) peristiwa tutur, (f) tindak tutur, (g) komponen-komponen tutur, (h) aturan-aturan bertutur dalam komunitas, dan (i) fungsi tuturan dalam komunitas/masyarakat. Selain itu, Hymes juga menyebutkan eratnya kaitan antara peristiwa tutur dan komponen tutur yang kemudian menjadi acuan/rujukan dalam mengkaji etnografi komunikasi. Komponen tutur tersebut disingkat yang kemudian dikenal dengan *SPEAKING* (*setting and scene, participants, ends, act sequence, key, norms of interaction and interpretation, and genre*).

Dell Hymes dalam Rusminto (2010:57) mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang dikenal dengan *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1) *S (Setting and Scene)*: Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Ada dua macam situasi dalam pembicaraan yaitu,

a. Situasi Formal

Dalam situasi ini membawa partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. Kita sering menjumpai situasi seperti ini pada pidato kenegaraan, wawancara pekerjaan, pertemuan dinas, rapat perusahaan, dll.

b. Situasi Nonformal

Dalam jenis situasi ini seorang partisipan cenderung untuk menggunakan variasi bahasa yang diinginkannya dalam percakapan. Biasanya mereka lebih memilih menggunakan variasi bahasa tidak

baku atau non standar dalam tuturannya untuk membuat suasana lebih akrab, dsb.

Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Pembicaraan di sebuah ruangan kelas dalam suatu diskusi antara siswa dengan seorang guru akan berbeda dengan pembicaraan dalam suatu acara ramah tamah dan keakraban yang dihadiri para siswa dan beberapa guru di ruang aula sekolah. Dalam situasi diskusi, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku, sedangkan pada acara keakraban situasi yang terjadi adalah situasi informal, sehingga variasi bahasa yang digunakan lebih bebas.

- 2) P (*Participants*): pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa atau pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam hal ini, pemilihan variasi bahasa di antara mereka dipengaruhi oleh:
 - a. Jarak sosial, mengacu pada seberapa baik kita mengenal mitra tutur. Hal ini merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana cara kita berbicara dengan mitra tutur kita. Ada dua jenis hubungan dalam hal ini, yaitu hubungan akrab/dekat atau *intimate* dan hubungan jauh atau *distant*. Hubungan dekat atau *intimate* biasa digunakan oleh orang-orang yang telah mengenal dengan baik, sementara hubungan jauh atau *distant* adalah hubungan antara orang-orang yang baru saling mengenal atau orang-orang yang tidak begitu mengenal mitra tuturnya dengan baik.
 - b. Status sosial, mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu

masyarakat. Tinggi rendahnya status seseorang dapat ditentukan oleh jabatan atau pekerjaan, latar belakang ekonomi, politik, pendidikan, maupun keturunan. Dalam hal ini dikenal status sosial lebih tinggi atau *superior* dan status sosial lebih rendah atau *subordinate*. Seorang penutur akan berusaha menggunakan bentuk bahasa yang lebih sopan dan baku apabila berinteraksi dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan sebaliknya seseorang yang berstatus tinggi akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, semisal hubungan antara karyawan dengan atasannya.

- 3) E (*Ends: purpose/outcomes and goal*): merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan peristiwa yang diharapkan. *Outcomes* adalah tujuan dari peristiwa bahasa yang dilihat dari sudut pandang kebudayaan, sedangkan *goals* adalah tujuan dari para partisipan itu sendiri. Sebagai contoh, dalam peristiwa perdagangan, *outcomes*-nya adalah pertukaran suatu barang dari satu pihak ke pihak lain, sedangkan *goals*-nya bagi pedagang adalah mendapatkan laba sebesar-besarnya, dan bagi para pembeli adalah memperoleh barang dengan semurah mungkin.
- 4) A (*Act Sequences*): Merujuk *message form* dan *message content*. *Message form* atau bentuk pesan adalah cara bagaimana kita mengungkapkan suatu topik atau informasi. Bentuk tersebut tergantung pada situasi, sedangkan *message content* atau isi pesan adalah apa yang kita katakan. Misalnya, bentuk ujaran dalam perkuliahan, dalam percakapan biasa dan dalam pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Bentuk pesan di

bagi menjadi 2 macam, yaitu bentuk pesan langsung dan tidak langsung.

a. Bentuk Pesan Langsung

Pesan yang disampaikan secara langsung tanpa adanya makna tersembunyi dari tuturan si penutur tersebut.

b. Bentuk Pesan Tidak Langsung

Pesan yang ingin disampaikan dituturkan secara tersirat oleh si penutur. Bentuk pesan ini bisa diketahui jika mitra tutur dapat mengerti maksud tersirat dari tuturan tersebut. Misalnya, "*Ada kotoran di meja tuh!*" Kalimat ini tidak hanya memberikan informasi bahwa ada kotoran di meja, tetapi juga memiliki maksud tersirat agar lawan tutur membersihkan kotoran.

- 5) K (*Key: tone or spirit of Act*): mengacu pada cara, nada atau jiwa (semangat) di mana suatu pesan disampaikan. Kunci itu kira-kira serupa dengan modalitas dalam kategori gramatika. Suatu tindak tutur bisa berbeda dengan kunci. Misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, sederhana dan angkuh atau sombong, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, seperti kedipanmata, gerak tubuh, gaya berpakaian, dan sebagainya.
- 6) I (*Instrumentalities*): mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saliran lisan (oral), misalnya dipakai untuk bernyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tuturan, dan lain-lain. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon. ragam tulis telegram berbeda dengan ragam tulis surat, dan sebagainya.

Selain saluran, bentuk tuturan adalah tatanan bahasa yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan. Bahasa itu dapat berupa bahasa baku, dialek, register, ataupun ragam bahasa tertentu lainnya.

7) N (*Norm of interaction and interpretation*): mengacu pada norma atau aturan yang digunakan dalam interaksi.

a. Norma Interaksi (*Norm of Interaction*)

Norma interaksi adalah norma yang mengatur saat yang tepat kapan kita harus berbicara, kapan harus diam, kapan kita harus menggunakan bahasa formal, dan kapan kita menggunakan bahasa informal, dan lain-lain. Misalnya, dalam suatu diskusi pada saat kita ingin menginterupsi, kita dianjurkan untuk mengacungkan jari telunjuk tangan kanan ke atas sebagai tanda meminta ijin berbicara.

b. Norma Penafsiran (*Norm of interpretation*)

Norma yang berhubungan dengan maksud tuturan si penutur. Norma interpretasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur khususnya manakal yang terlibat dalam komunikasi adalah warga dari komunitas yang berbeda. Misalnya, penutur berlatar belakang suku Jawa berbeda interpretasi dengan penutur yang berasal dari suku Madura.

8) G (*Genres*): mengacu pada jenis bentuk atau register khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Dalam menelaah aspek sosial tuturan wacana interaksi kelas ini tentunya kedelapan komponen tersebut akan menjadi kerangka acuan. Selain telaah yang dilakukan akan lebih menekankan pada aspek sosial peristiwa tutur yang

melatarbelakanginya. Aspek-aspek tersebut difokuskan pada penutur dan petutur, situasi yang melingkupi terjadinya tuturan, jarak sosial, status sosial, dan bentuk ujaran yang digunakan.

Telaah bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam wacana interaksi kelas diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh aspek sosial yang melatarbelakanginya. Peranan aspek sosial dilihat dari jarak sosial diharapkan dapat menjelaskan aspek kedekatan hubungan dalam interaksi kelas. Selain juga aspek status sosial yang disandang oleh penutur dan petutur yang khas dalam lingkungan keluarga pekerja perusahaan di mana terdapat heterogenitas kedudukan sosial berdasarkan hierarki jabatan dalam tingkatan pekerjaan (orang tua).

Di dalam linguistik, konteks wacana atau teks dapat dibedakan sedikitnya menjadi tiga. *Pertama*, konteks tuturan, yakni segala situasi dan kondisi lingkungan yang muncul bersama-sama dengan hadirnya tuturan, dapat berupa media atau saluran yang digunakan, waktu dan lokasi terjadinya tuturan, pameran atau pelibat pertuturan, maksud dan tujuan pertuturan, dan lain-lain. Jadi sesungguhnya konteks tuturan itu menunjukkan pada segala macam aspek yang memungkinkan sebuah pertuturan terjadi dan dapat dilaksanakan. *Kedua*, konteks referensi, yakni konteks yang menunjukan pada lingkungan atau bidang, tempat sebuah pertuturan terjadi atau dilaksanakan. *Ketiga*, konteks sosial dan konteks kultural, yakni segala aspek yang menunjuk pada keseluruhan jaringan konvesi dan institusi sosial-budaya yang ada dalam sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Pemaknaan sebuah teks atau wacana, tidak serta merta dapat dilepaskan dari konteks sosio-kulturalnya (Parera, 2004: 34).

Kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru dengan siswa merupakan salah satu bentuk pemanfaatan bahasa untuk peran sosial. Dalam konteks pembelajaran di kelas, bahasa menjalankan fungsi interaksional. Brown dan Yule (1996:14) mendeskripsikan fungsi bahasa menjadi fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Fungsi transaksional merupakan fungsi untuk mengungkapkan isi, sedangkan fungsi interaksional merupakan fungsi bahasa dalam hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Interaksi pembelajaran merupakan salah satu wujud wacana lisan yang bersifat interaksional. Wacana pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Wacana interaksional bercirikan adanya tanggapan timbal balik dari penutur dan mitra tutur. Dalam sebuah wacana kelas, interaksi memegang peranan yang sangat penting. Interaksi tersebut terwujud dengan adanya timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Sebagai bentuk interaksi ketika guru menyampaikan sebuah tuturan, siswa memberikan tanggapan kepada guru baik berupa verbal maupun nonverbal.

Tuturan siswa dan guru merupakan tindak tutur ilokusi yang mengungkapkan suatu maksud melalui tuturannya. Dalam setiap bentuk tersebut melekat suatu fungsi dari setiap tuturan. Penyampaian fungsi-fungsi bentuk tuturan siswa menggunakan strategi penyampaian langsung dan tidak langsung.

Tuturan siswa inilah yang merupakan salah satu kunci dari adanya suatu interaksi verbal di kelas. Guru menyampaikan tuturan dan siswa menyampaikan tuturan balik terhadap tuturan guru. Walaupun proses interaksi yang terjadi dalam tuturan siswa dengan siswa lainnya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari komponen-komponen komunikasi yang terdapat dalam wacana kelas.

Dari tuturan siswa dapat diketahui sikap siswa terhadap maksud yang disampaikan guru melalui tuturannya. Dengan mengetahui sikap siswa, guru dapat memberikan tuturan balik kepada siswa sehingga komunikasi di kelas dapat berjalan dengan baik. Jika komunikasi di kelas sudah berjalan dengan baik, guru dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menciptakan situasi yang nyaman di kelas.

Wacana kelas merupakan bentuk wacana komunikasi interaksional yang melibatkan penutur dan mitra tutur, serta kelas sebagai latar peristiwa tuturnya. Siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain, di dalam kelas saling bertukar peran dalam menciptakan komunikasi, sehingga tercipta interaksi antara siswa dan guru. Interaksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak bisa menyampaikan materi pembelajaran apabila dalam proses belajar-mengajar tidak ada timbal balik antara siswa dan guru. Demikian pula proses interaksi siswa dengan siswa lain dalam proses pembelajaran akan menunjang hasil belajar. Komunikasi yang berupa interaksi harus dijaga oleh siswa dan guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks komunikasi interaksional, wacana dipandang sebagai bentuk penyampaian yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Antara penutur dan mitra tutur berinteraksi dalam suatu peristiwa tutur yang dilatari oleh konteks tertentu (Jumadi, 2005:32).

Ditinjau dari perspektif pragmatik, perilaku berkomunikasi interaksional, merupakan tindakan sosial. Artinya, berbagai tindakan yang diwujudkan dalam tindak tutur itu terkait dengan fungsi-fungsi sosial. Karya para filsuf, misalnya Austin, Searle, dan Grice memanfaatkan tuturan dalam komunikasi yang

melibatkan berbagai jenis pengetahuan yang menembus batas-batas kaidah sintaksis dan semantik. Tuturan yang digunakan untuk menjelaskan berbagai tindakan sosial. Dalam konteks tuturan dengan tindakan sosial inilah teori tindak tutur dalam ancangan pragmatik dikembangkan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa dalam perspektif ancangan pragmatik, tindak tutur mempunyai peran yang sangat vital di dalam proses komunikasi verbal. Hal ini juga tidak terkecuali di dalam wacana percakapan yang terjadi dalam latar kelas. Dengan berbagai tindak tutur, guru dan siswa melakukan komunikasi tatap muka di dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan peran tindak tutur dalam wacana kelas, Mey (1996:207) dalam Sinar menyatakan bahwa tindak tutur memberikan semacam skenario mini tentang apa yang sedang terjadi dalam proses komunikasi bahasa. Tindak tutur menunjukkan jalan sederhana untuk menjelaskan urutan-urutan yang kurang lebih dapat diprediksikan dan telah kita ketahui dari percakapan yang normal. Dengan demikian, tampak tindak tutur memainkan peran dalam penyusunan kerja sama pembicaraan manusia.

Dalam proses penafsiran wacana, tindak tutur memberikan kemudahan dalam proses mengidentifikasi pasangan berdekatan di dalam wacana kelas. Biasanya, pasangan berdekatan dibangun oleh tindak tutur yang selaras. Sebuah tawaran misalnya, biasanya berdampingan dengan penerimaan atau penolakan; penilaian berdampingan dengan persetujuan dan ketidaksetujuan; pertanyaan berdampingan dengan jawaban yang diharapkan atau tidak diharapkan; menyalahkan berdampingan dengan sanggahan atau penerimaan.

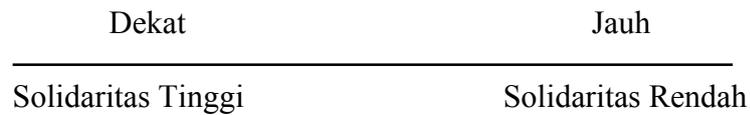
Menurut Hymes (1974), peserta tutur atau partisipan merupakan komponen tutur yang paling berpengaruh terhadap makna dan wujud tuturan. Dengan demikian, komponen tutur ini juga sangat memengaruhi representasi aspek sosial dalam wacana kelas. Partisipan merujuk kepada penutur dan penutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Partisipan yang membangun wacana kelas adalah guru dan siswa. Partisipan mempunyai karakteristik individu, status, dan peran sosial tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, variasi penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi, di antaranya ditentukan dimensi atau aspek-aspek sosial, yaitu:

1. Skala Jarak sosial

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, antara lain tampak dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tingkat keakraban ini pada umumnya sangat ditentukan oleh intensitas hubungan antara penutur dan mitra tutur. Intensitas hubungan yang tinggi antara penutur dan mitra tutur akan membuat tingkat keakraban hubungan menjadi sangat dekat. Sebaliknya, intensitas hubungan yang rendah cenderung menghasilkan tingkat keakraban hubungan menjadi sangat jauh. Tingkat kedekatan hubungan keakraban atau kedekatan hubungan dalam klasifikasi sangat dekat akan mengakibatkan timbulnya rasa solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, tingkat keakraban dalam klasifikasi hubungan sangat jauh akan menimbulkan rasa solidaritas yang rendah.

Holmes (2001:9) dalam Rusminto memberikan gambaran yang memperjelas gambaran yang memperjelas hubungan antara jarak sosial dan tingkat solidaritas sebagai berikut.



Gambar 1. Skala Jarak Sosial

Dalam kaitan hal ini, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur terutama dapat dilihat dari tindakan keakraban dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kedekatan hubungan tersebut diklasifikasikan dalam empat klasifikasi, yaitu

- a. Klasifikasi Hubungan Sangat Dekat. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat dekat meliputi hubungan sangat dekat meliputi anggota keluarga dalam satu rumah (ibu, bapak, kakak, adik), kakek, nenek yang sering bertemu dengan keluarga inti. Termasuk di dalamnya adalah teman-teman yang mempunyai hubungan pertemanan yang dekat baik karena sudah mengenal sejak belajar di tingkat sekolah sebelumnya, maupun dekat karena menjadi sahabat sejak masuk di kelas tersebut, semisal teman dekat sesama wanita maupun sesama lelaki.

Kaitannya dengan klasifikasi ini Rusminto (2010) menjelaskan bahwa kedekatan psikologis (jarak hubungan sosial dekat-jauh) menjadi pertimbangan penutur dalam menyampaikan tuturan secara langsung maupun tidak langsung.

Pada contoh berikut, terdapat perbedaan dalam hal bagaimana tuturan disampaikan, meskipun sebenarnya maksud permintaan yang diajukan sama.

(a) Anak : ***Pak, mana Pak ballpointku, Pak?***

Bapak : Sebentar ya, dikit lagi.

Anak : Aku mau kerja PR lho Pak.

Bapak : Ambilkan ballpoint bapak dulu, di dekat komputer.

(b) Anak : ***Om, disuruh bapak minta ballpointnya.***

Seseorang : Oh iya, maaf ya. Terima kasih.

Anak : Ya, Om.

Konteks pada tuturan (a) disampaikan anak kepada bapaknya saat sedang belajar untuk mengerjakan PR. Sedangkan pada tuturan (b) disampaikan pada saat anak meminta kembali ballpoint yang dipinjam oleh seseorang kepada bapaknya dan sudah selesai menggunakan. Anak meminta kembali *ballpoint* tersebut agar tidak lupa dikembalikan oleh si peminjam. Dalam kedua peristiwa tutur tersebut menjelaskan bahwa pada contoh (a) tuturan disampaikan oleh anak kepada mitra tutur secara langsung menandakan bahwa secara psikologis hubungan kedua pihak sangat dekat, tidak berjarak.

Berbeda halnya pada tuturan (b), penutur menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur secara tidak langsung, yakni dengan melibatkan pihak ketiga. Hal ini menandakan bahwa mitra tutur yang dihadapinya orang yang secara psikologis tidak dikenal secara dekat atau hubungannya jauh sehingga maksud tuturan disampaikan dengan metode tidak langsung tersebut.

- b. Klasifikasi Hubungan Cukup Dekat. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat meliputi anggota keluarga yang tidak satu garis keturunan dengan (om, tante) dan orang lain yang kebetulan tinggal satu rumah dengan penutur. Kaitannya dengan kajian wacana interaksi kelas ini, termasuk dalam klasifikasi hubungan ini adalah teman-teman yang

sudah mengenal dengan baik sejak di sekolah tingkat sebelumnya namun tidak memiliki kedekatan secara emosional, semisal karena perbedaan lawan jenis maupun perbedaan daerah tempat tinggal.

(c) Anak : ***Om, mana Om mobil remotku?***

Paman : Entar to Dik, nyobak. Susah mana nyetir mobil beneran sama nyetir remot kontrol.

Anak : ***Nanti rusak lho, ditabrak-tabrakno gitu.***

Paman : Ha ha ha, susah juga ternyata.

Pada contoh tuturan (c) peristiwa tutur yang terjadi anak meminta kembali mainan anak tersebut yaitu mobil-mobilan kepada pamannya yang sedang mencoba memainkan mobil-mobilan *remote control*. Dalam hal ini, hubungan anak dengan paman adalah jenis hubungan yang cukup dekat, namun anak tanpa ragu-ragu menggunakan tuturan langsung kepada mitra tuturnya meminta sesuatu yang menjadi milik si anak. Jarak psikologis anak dan mitra tutur yang termasuk dalam klasifikasi hubungan cukup dekat tidak menghalangi anak menyampaikan tuturan secara langsung kepada mitra tuturnya.

- c. Klasifikasi Hubungan Cukup Jauh. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup jauh meliputi anggota keluarga jauh yang tidak terlalu dikenal oleh penutur tetapi mengetahui keberadaannya. Klasifikasi yang termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang dikenal oleh penutur namun tidak mengenal secara dekat, hanya sebatas mengetahui. Hal ini lebih dipengaruhi karena perbedaan tempat tinggal dan intensitas pertemuan yang lebih singkat. Perhatikan contoh tuturan yang menunjukkan klasifikasi hubungan cukup jauh pada konteks tuturan berikut.

(d) Anak : ***Mbah Pah, disuruh ibuk ngambil mobil-mobilan yang dipinjam Dik Akbar.***

Mitra Tuter : Oh iya, ini, matur nuwun ya Mas.

Anak : Iya, terima kasih.

Pada contoh tuturan (d) di atas konteks peristiwa tuturan yang terjadi adalah seorang anak yang meminta kembali mainan mobil-mobilan yang dipinjam oleh Akbar, tetangga sebelah rumah. Penutur menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tutur dengan tuturan tidak langsung karena mempertimbangkan bahwa hubungan mitra tutur dengan mitra tutur tidak dekat atau cukup jauh. Mempertimbangkan bahwa secara psikologis hubungan anak dengan mitra tuturnya cukup jauh, dengan hanya mengenal sebatas tetangga dan intensitas bertemunya jarang, maka penutur menyertakan pihak ketiga, ibu si anak, dalam tuturannya untuk memperkuat maksud yang hendak disampaikan.

- d. Klasifikasi Hubungan Sangat Jauh. Mitra tutur klasifikasi sangat jauh meliputi mitra tutur yang tidak dikenal oleh penutur sebelumnya dan orang-orang yang tidak dikenal sama sekali (misalnya: mitra tutur di terminal, di dalam bus, dan sebagainya). Sehubungan dengan klasifikasi hubungan kedekatan ini, perhatikan contoh berikut.

(b) Anak : ***Om, disuruh bapak minta ballpointnya.***

Seseorang : Oh iya, maaf ya. Terima kasih.

Anak : Ya, Om.

Pada contoh tuturan (b) peristiwa tutur yang terjadi, tuturan disampaikan anak ketika konteks tuturan terjadi di terminal. Anak menyampaikan tuturan kepada seseorang yang tidak dikenal, meminjam *ballpoint* kepada ayah si penutur. Secara psikologis anak, sebagai si penutur tidak mengenal

sama sekali mitra tutur, termasuk dalam klasifikasi hubungan sangat jauh, sehingga dalam konteks ini penutur menggunakan pihak ketiga, yakni ayahnya, untuk memperkuat maksud dan tujuan si penutur memastikan bahwa ballpoint yang dipinjam oleh orang tersebut dikembalikan.

2. Skala Status Sosial

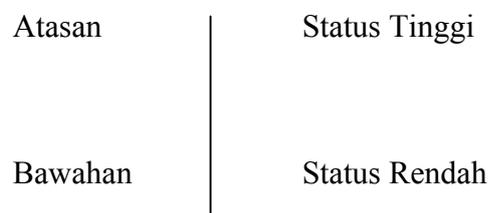
Dalam kegiatan komunikasi, kompleksitas tuturan juga ditentukan oleh peran status sosial, yang meliputi kedudukan, tataran, tingkat, derajat atau martabat sosial seseorang terhadap orang lain. Scherer dan Giles (dalam Rusminto, 2010:52) menempatkan status sosial dalam kaitan dengan aspek-aspek umur, jenis kelamin atau seks, kepribadian individu, kelas sosial, struktur sosial, dan keetnikan.

Dalam kajian ini, aspek jenis kelamin, kepribadian, dan keetnikan penutur dan mitra tutur tidak dipertimbangkan, hanya aspek sosial yang dipertimbangkan. Kajian difokuskan pada peran individu dalam lingkup kelas dan lingkungan keluarga atau masyarakat.

Peran individu dalam lingkungan atau masyarakat bersangkutan paut dengan “kekuasaan” dan “kedudukan” sosial yang dimaksudkan di sini dimaknai berbeda dengan kekuasaan dan kedudukan secara formal. Contoh, bagi seorang tukang parkir terkait dengan tugasnya mengatur kendaraan, di lokasi parkir tukang parkir memiliki “kekuasaan” dan “kedudukan” lebih tinggi dengan pemilik kendaraan. Hal ini berarti bahwa tukang parkir walaupun secara status sosial lebih rendah dibandingkan pemilik kendaraan, namun dia memiliki peran yang besar dalam

mengemban terkait dengan pekerjaannya, jadi status tukang parkir memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pemilik mobil sendiri.

Holmes (dalam Rusminto, 2010:52) menjelaskan bahwa status yang dimiliki seseorang sangat menentukan supremasi orang tersebut terhadap peran yang diembannya dalam peristiwa komunikasi. Semakin besar peran yang diemban seseorang maka akan semakin tinggi status seseorang tersebut. Sebaliknya semakin kecil peran yang diemban seseorang maka akan semakin rendah status orang tersebut.



Gambar 2. Skala Status Sosial

Pada contoh tuturan (c) yang juga sudah dibahas pada ihwal menggambarkan peristiwa tutur dengan klasifikasi kedekatan hubungan cukup dekat, tuturan tersebut juga menggambarkan konteks peristiwa tutur dalam hal aspek status sosial.

- (c) Anak : ***Om, mana Om mobil remotku?***
 Paman : Entar to Dik, nyobak. Susah mana nyetir mobil beneran sama nyetir remot kontrol.
 Anak : ***Nanti rusak lho, ditabrak-tabrakno gitu.***
 Paman : Ha ha ha, susah juga ternyata.

Pada contoh tuturan (c) tersebut peristiwa tutur yang terjadi anak menyampaikan tuturan kepada pamannya. Dilihat dari status sosial dan usia jelas bahwa paman memiliki usia yang jauh lebih dewasa dan secara status sosial dan kedudukan, paman tentunya lebih tinggi dari seorang anak atau keponankan

dalam hal ini. Namun dalam peristiwa tutur tersebut, konteks menjelaskan bahwa anak dalam hal ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan kekuasaan anak atas hak milik dari barang yakni mobil-mobilan *remote control*. Sang paman yang secara usia lebih dewasa berada pada posisi lebih rendah karena hanya meminjam barang tersebut.

3. Skala Formalitas

Dalam berkomunikasi, selain berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, mengacu juga pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Ada dua macam situasi dalam pembicaraan, yaitu situasi formal dan tidak formal atau informal.

a. Situasi Formal

Jenis situasi ini membawa seorang partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. Situasi seperti ini sering kita jumpai pada saat rapat perusahaan, pidato kenegaraan, wawancara pekerjaan, sekolah, kelas, dan sebagainya, di mana penutur berbahasa menggunakan bahasa standar atau baku.

b. Situasi Informal

Jenis situasi ini memungkinkan kebebasan partisipan atau penutur untuk menggunakan berbagai variasi bahasa yang diinginkan dalam percakapan. Biasanya penutur menggunakan variasi bahasa non-standar untuk membuat suasana lebih akrab.

Tingkat keformalan interaksi antara penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang juga menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam sebuah interaksi formal yang dilakukan oleh seseorang

kepala sekolah dengan staf administrasinya, bahasa yang digunakan adalah bahasa formal. Sebaliknya, dalam sebuah interaksi obrolan pertemanan, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang tidak formal. Dengan demikian formal dan tidak formalnya interaksi antara penutur dan mitra tutur akan berpengaruh terhadap strategi penutur dalam kegiatan komunikasinya.

Holmes (dalam Rusminto, 2010:54) memberikan gambaran tingkat keformalan hubungan antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan pilihan penggunaan bahasa sebagai berikut.

Formal		Formalitas Tinggi
Informal		Formalitas Rendah

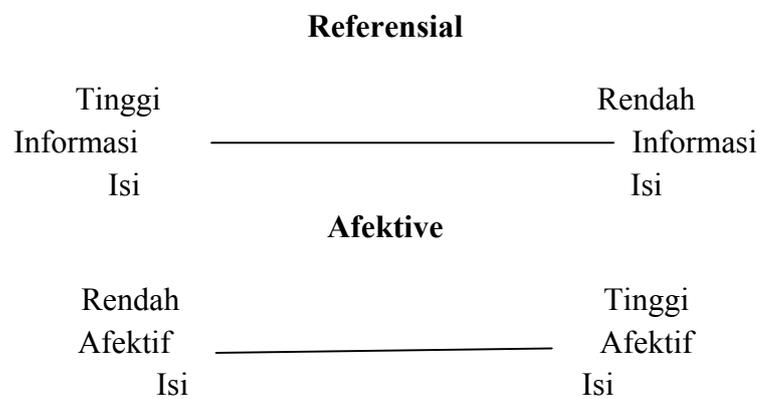
Gambar 3. Skala Formalitas

Gambar 3. menjelaskan bahwa semakin formal interaksi yang dilakukan penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Hal sebaliknya, semakin tidak formal interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur akan semakin rendah tingkat keformalan bahasa yang digunakan.

4. Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Sebagai produk budaya, bahasa merupakan sistem mediasi yang memiliki banyak fungsi. Holmes (dalam Rusminto, 2010:54) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dapat menyampaikan informasi objektif yang mengandung makna referensial tetapi juga dapat mengekspresikan perasaan seseorang.

Muatan informasi yang disampaikan sebuah tuturan cenderung berbanding terbalik dengan muatan ekspresi perasaan penuturnya. Pada umumnya, sebuah interaksi yang lebih berorientasi kepada informasi referensial biasanya lebih sedikit mengekspresikan perasaan penuturnya. Sebaliknya, sebuah interaksi yang lebih banyak berorientasi kepada ekspresi perasaan penuturnya cenderung mengandung sedikit informasi baru untuk dikomunikasikan kepada mitra tutur. Holmes menggambarkan dimensi skala afektif dan referensial tersebut sebagai berikut.



Gambar 4. Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Gambar 4. menunjukkan bahwa semakin tinggi muatan informasi referensial sebuah tuturan, semakin rendah muatan afektifnya. Sebaliknya semakin tinggi muatan afektif suatu tuturan, akan semakin rendah muatan informasi referensialnya.